

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan penduduk terbanyak nomor 4 di dunia dengan jumlah populasi sebanyak 284.438,800 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2025). Bekasi merupakan salah satu kota metropolitan besar di Indonesia. Perkembangan teknologi dan infrastruktur pada Kota Bekasi yang sangat pesat membuat perubahan yang signifikan pada aspek kegiatan sosial. Kelompok sosial yang mulai terbentuk menjadikan salah satu acuan dalam perubahan yang dialami Kota Bekasi. Perilaku yang tidak terkontrol juga menjadi isu permasalahan yang tidak kunjung memberikan titik terang.

Dalam memasuki abad 21, terutama sejak dekade 1990-an hingga saat ini, pertumbuhan dan perkembangan kawasan kota di berbagai belahan dunia mengalami peningkatan yang sangat pesat. Kawasan perkotaan atau disebut dalam istilah Inggris sebagai '*Urban Areas*' merupakan kawasan (ruang) atau wilayah yang mempunyai ciri yang mana masyarakat mendiaminya dan bermata-pencarian dengan sifat urban (perkotaan). Masyarakat kawasan urban, pada dasarnya mempunyai kegiatan dan mata pencarian yang tidak terlalu lekat dengan lahan seperti pertanian, perkebunan, dan sebagainya. tetapi mempunyai kegiatan yang lebih maju seperti kegiatan industri bahkan kegiatan perdagangan seperti bisnis dan penyedia jasa. (Udjianto et al., 2010)

Rokok merupakan hasil dari kumpulan daun tembakau yang dikeringkan, lalu dibungkus berbentuk pipih seperti cerutu dan mengandung zat-zat adiktif yaitu nikotin, tar, dan unsur berbahaya lainnya (Handika et al., 2020). Rokok dibagi menjadi dua tipe. Tipe pertama yaitu tipe konvensional dan rokok elektrik. Rokok konvensional merupakan rokok yang umum dijual pada warung madura maupun *minimarket* terdekat yang berukuran 70 hingga 120 mm tergantung merk dari rokok itu sendiri, serta berdiameter 10 mm. Isi dari rokok adalah cacahan daun tembakau kering. Cara penggunaan rokok tersendiri cukup mudah, ujung pertama dibakar dan dibiarkan dengan kondisi membara agar asap dapat keluar ketika dihisap, lalu

bagian ujung lainnya digunakan oleh mulut kita menghisap batangan rokok tersebut.

Berdasarkan hasil dari data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) di tahun 2023 yang dilaksanakan oleh Kemenkes, angka perokok aktif yang ada di Indonesia diperkirakan menyentuh 70 juta orang, yang 7,4% adalah perokok golongan umur 10-18 tahun. Data SKI juga menjelaskan bahwa golongan umur 15-19 tahun menyumbang 56,5% dengan perokok aktif terbanyak (Rokom, 2024). Dalam aturan yang telah ditetapkan oleh Presiden Republik Indonesia, yaitu bahwa Pasal 25 PP RI No. 109 Tahun 2012 setiap orang dilarang menjual Produk Tembakau menggunakan mesin layan diri, kepada anak di bawah usia 18 (delapan belas) tahun, dan kepada perempuan hamil. Meski pemerintah telah menetapkan undang – undang yang hingga detik ini masih berlaku, namun kontrol terhadap penggunaan rokok pada anak dibawah umur masih tidak dapat terbendung, remaja dapat dengan mudah mengakses rokok batangan yang salah satu cara untuk mendapatkannya yaitu dengan cara membeli eceran perbatang pada warung terdekat. Hal ini yang menyebabkan kemudahan akses bagi remaja untuk memiliki rokok meski sudah jelas aturannya bahwa dilarang oleh pemerintah.

Perokok pada kalangan masyarakat Indonesia ternyata tidak hanya di kalangan dewasa saja, tetapi juga pada remaja. Perilaku merokok, laki-laki dan perempuan umumnya pertama kali dilakukan ketika memasuki masa remaja. Prevalensi penduduk Indonesia usia 15 tahun ke atas yang merokok tiap hari sebesar 28,2%. Secara nasional, menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskedas) tahun 2010, perokok di Indonesia pada umumnya mulai merokok pertama kali pada umur 15-19 tahun. Dapat disimpulkan bahwa usia remaja merupakan usia umum individu mulai merokok. Kerap ditemukan siswa yang masih aktif mengenyam pendidikan melakukan aktivitas merokok sepulang sekolah atau ketika jam istirahat. Kegiatan ini tidak hanya terjadi di kota urban saja, namun menjamur hingga ke pelosok karna sebaran melalui media.

Dilansir dari data Dinas Kesehatan Kota Bekasi, tercatat sebanyak 2.192 anak di bawah umur yang merokok. Dari jumlah tersebut, mayoritas adalah laki-laki sebanyak 1.883 orang, sementara sisanya merupakan perempuan (Arfian,

2024). Data ini menegaskan bahwa jumlah perokok dibawah umur dapat tergolong cukup banyak dalam lingkup Kota Bekasi. Persebaran perilaku merokok dibawah umur didominasi oleh jenis kelamin laki-laki, yang membuat dapat dengan mudah menemukan remaja merokok dalam lingkungan masyarakat. Selama ini, perilaku merokok di bawah umur sering kali dianggap sebagai kebiasaan yang identik dengan remaja laki-laki. Stereotip ini membuat banyak orang luput dari kenyataan bahwa remaja perempuan juga turut terlibat dalam praktik merokok sejak usia dini. Berdasarkan temuan di lapangan, tidak sedikit remaja perempuan yang aktif merokok, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Hal ini membuktikan bahwa perilaku merokok bukan lagi persoalan yang terbatas pada satu gender saja. Fenomena ini telah berkembang menjadi masalah sosial yang melintasi batas jenis kelamin. Dengan kata lain, baik remaja laki-laki maupun perempuan sama-sama rentan terhadap pengaruh merokok sebagai bagian dari proses pencarian identitas, eksistensi diri, hingga simbol kedewasaan.

Dewasa menurut Elizabeth B. Hurlock (dalam Hamonangan & Ismail, 2023) awal mula masa dewasa dini dimulai pada umur 18 tahun hingga 40 tahun. Masa ini merupakan masa penyesuaian diri terhadap pola dan lingkungan sosial yang baru. Pada masa awal dewasa ini pada umumnya menjadi masa pengaturan dimana kepribadian serta sikap akan berpengaruh hingga masa-masa yang akan datang. Akan tetapi, menurut Hunter (2009) dalam konteks antropologis, dewasa tidak hanya ditentukan melalui parameter umur, melainkan juga status sosial yang berhasil didapatkan. Didukung pernyataannya Dengan sudut ilmu Antropologi, dapat memberikan gambaran sederhana dan eksplisit bagaimana proses pendewasaan ini dapat terbentuk melalui ritus peralihan.

Dikutip dari laman Kumparan (2024) Perilaku merokok pada remaja tidak serta merta remaja langsung merokok. Dapat dipastikan bahwa terdapat sebuah pemicu baik dari internal maupun eksternal. Lingkungan sekitar menjadi cerminan bagaimana remaja tersebut berkembang. Jika terdapat orang yang merokok pada lingkungan sekitar remaja tersebut, maka kemungkinan remaja tersebut untuk mencoba merokok semakin besar untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan situasi serta

kondisi remaja yang masih labil. Remaja kerap mencari “sosok” dalam perjalanan hidupnya sebagai panutan layaknya orang dewasa.

Merokok merupakan salah satu masalah kesehatan global yang masih menjadi perhatian serius, terutama di kalangan remaja. Meskipun berbagai kampanye dan regulasi telah diterapkan, tren merokok pada anak-anak di bawah umur di Indonesia masih mengalami peningkatan. Menurut *World Health Organization* (WHO) efek negatif dari perilaku merokok yaitu sebanyak 225.700 orang di Indonesia meninggal akibat merokok atau penyakit lain yang berkaitan dengan tembakau pada tiap tahunnya. Dengan total pengguna rokok aktif di Indonesia hingga saat ini sudah berada pada angka 65.000.000 jiwa, yang menjadikan Indonesia sebagai pengguna rokok terbanyak se - Asia Tenggara. Data ini mencerminkan adanya tantangan besar dalam masifnya perilaku merokok di kalangan remaja, meskipun sudah ada berbagai kebijakan dan larangan yang mengatur batas penggunaan rokok di masyarakat. Pada perkembangan globalisasi ini, masyarakat urban sudah tidak relevan lagi terhadap upacara adat yang menjadi gerbang kedewasaan.

Menurut Hirschi (dalam Leni, 2017), orangtua dari remaja nakal cenderung memiliki aspirasi yang minim mengenai anak-anaknya, menghindari keterlibatan keluarga dan kurangnya bimbingan orangtua terhadap remaja. Sebaliknya, suasana keluarga yang menimbulkan rasa aman dan menyenangkan akan menumbuhkan kepribadian yang wajar dan begitu pula sebaliknya. Maka dari itu perilaku merokok pada anak-anak di bawah umur bukan hanya masalah kesehatan, tetapi juga memiliki dinamika sosial dan psikologis yang kompleks. Faktor-faktor seperti tekanan dari teman sebaya, rasa ingin tahu, pengaruh lingkungan, serta mudahnya akses terhadap rokok menjadi pendorong utama bagi anak-anak untuk mulai merokok agar dapat diterima dalam lingkungannya (Beniwal, 2017).

Perubahan perilaku remaja yang awalnya penurut sesuai dengan norma, perlahan mulai melakukan pembangkangan atau perlawanan terhadap norma sosial. Perubahan sikap ini sudah menjadi sebuah fase yang umum dilewati oleh remaja, karena pada kondisi remaja ini yang belum stabil, yang artinya keinginan dan ego remaja sangat besar sehingga mendesak diri mereka untuk melakukan hal-hal yang

dianggap sebagai bentuk perlawanan norma agar mereka tidak dianggap anak kecil lagi. Hal yang paling umum untuk dilakukan remaja dalam proses perlawanan mereka adalah perilaku merokok, rokok merupakan sebuah jalan alternatif untuk remaja untuk tumbuh dan berkembang secara matang dan keinginan untuk diperlakukan seperti orang dewasa agar dapat diterima dan diakui di lingkungannya (Deve et al., 2019). Perokok akan dicap sudah dewasa karena aturan yang tertera dalam penggunaan rokok. Perokok pada umumnya digambarkan sebagai orang yang sedang tertekan dan ingin mencari pengalihan, hal inilah yang menjadikan para remaja menggunakan rokok sebagai bentuk resistensi mereka dalam lingkungan sosial, agar para remaja ini dianggap telah dewasa meskipun secara umur mereka belum sepenuhnya dewasa dan masih menjadi tanggung jawab orang tua mereka masing-masing.

Pada penelitian ini akan berfokus di salah satu warung yang sering dikunjungi oleh kalangan siswa dari salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) ternama yang ada di Kota Bekasi, tepatnya di Kecamatan Rawalumbu, Kelurahan Bojong Rawalumbu. Salah satu tongkrongan yang kerap dikunjungi untuk bercengkrama yaitu tongkrongan Warung Mpok, dimana para siswa yang memiliki perilaku “nakal” menjadikan warung ini tempat pelarian mereka dari kerumitan yang terjadi di sekolah. Warung Mpok telah menjadi “*Basecamp*” bagi siswa sekolah jika ingin melakukan kegiatan yang dinilai buruk oleh masyarakat. Ruang tongkrongan memberi kesempatan bagi para siswa untuk bebas mengekspresikan dirinya bagaimanapun itu, kebebasan ini menghasilkan sebuah perilaku yang variatif, dimulai dari pencarian jati diri, merokok, bermain *game*, dan pengeksplorasian diri lebih dalam lainnya. Kesenangan menjadi kunci utama ketika mereka datang ke sebuah tongkrongan, kesenangan yang mungkin tidak mereka dapat dari sekolah, keluarga, maupun teman sebaya. Hal ini menimbulkan kebiasaan yang terus diiringi rasa ingin tahu akan fase selanjutnya, fase dimana jati diri telah dicapai sepenuhnya. Seperti yang telah saya uraikan, beberapa perilaku apa saja yang kerap terjadi saat para siswa sedang berkumpul bersama di Warung Mpok ini adalah salah satunya perilaku merokok.

Rokok akan menimbulkan rasa adiktif kepada penggunanya serta ketergantungan jika digunakan secara terus menerus (Tim Promkes RSST, 2022). Hal ini tidak dapat melepaskan fakta bahwa merokok menjadi sebuah kebudayaan yang turun menurun terjadi pada masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu.

Pada penelitian terdahulu yaitu Rokok, Pola Pemasaran Dan Perilaku Merokok Siswa Sma/Sederajat Di Kota Semarang yang ditulis oleh Kusyogo Cahyo (2012) merupakan penelitian yang berfokus pada studi bagaimana pengaruh pola pemasaran, lingkungan sosial serta motivasi diri terhadap siswa perokok. Penelitian ini pada umumnya membahas faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam perilaku merokok baik secara internal maupun eksternal. Penelitian berikutnya yaitu Kenakalan Remaja Dalam Perspektif Antropologi yang ditulis oleh Nurhasanah Leni (2017) merupakan penelitian yang berfokus pada perkembangan kenakalan yang dialami oleh remaja dan dalam sudut pandang antropologi. Sebagai pembeda penelitian saya dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian saya membahas bagaimana ritus pada masyarakat urban yang telah hilang sebagai bentuk resistensi remaja dalam penggunaan rokok dan menjadi bentuk *Rites of Passage*.

Dalam konteks ini, rokok tidak dipahami sebagai sekadar produk konsumsi atau perilaku menyimpang, melainkan sebagai simbol sosial yang menandai fase pemisahan dari dunia anak-anak, fase ambang (liminal), hingga fase penggabungan kembali dalam struktur sosial sebaya dengan identitas baru sebagai “remaja yang dianggap dewasa”. Pendekatan ini menggunakan kerangka teori Arnold van Gennep dan Victor Turner untuk membaca praktik merokok sebagai bagian dari proses simbolik pembentukan identitas. Dengan demikian, perbedaan utama penelitian ini terletak pada perspektif analitisnya. Jika penelitian sebelumnya menekankan faktor penyebab dan dampak perilaku merokok, maka penelitian ini menekankan makna simbolik dan fungsi kultural praktik merokok dalam kehidupan remaja urban. Rokok dilihat sebagai medium resistensi halus terhadap struktur sosial keluarga dan sekolah, sekaligus sebagai sarana untuk membangun legitimasi sosial dalam komunitas sebaya. Penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa di tengah hilangnya ritus formal dalam

masyarakat modern, remaja menciptakan bentuk ritus tidak resmi yang dijalani melalui praktik sehari-hari, dan merokok menjadi salah satu ekspresi simbolik dari proses tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Perilaku merokok saat ini tidak hanya kalangan orang dewasa saja yang menikmatinya, namun juga kalangan anak dibawah umur juga ikut menikmati perilaku merokok tersebut. Perilaku ini tentunya memiliki faktor latar belakang budaya, lingkungan, dan juga sosial yang rumit. Dengan pendekatan antropologi, penelitian ini dibuat untuk memperdalam pemahaman ritual pendewasaan pada konsep *Rites of Passage* yang terjadi pada kehidupan remaja saat ini, serta cerminan rokok sebagai simbol pendewasaan. Rumusan masalah yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perjalanan remaja melalui tahapan ritus peralihan tercermin dalam praktik merokok mereka?
2. Bagaimana perilaku merokok di kalangan remaja urban di Warung Mpok berfungsi sebagai simbol pendewasaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk dapat memperoleh informasi yang digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di dalam rumusan masalah mengenai perilaku merokok pada remaja yang terjadi dalam proses *Rites of Passage*. Berdasarkan ketiga pertanyaan yang sudah peneliti lampirkan di rumusan masalah maka berikut tujuan dari penelitian yang dilakukan:

1. Menjelaskan perjalanan remaja melalui tahapan *Rites Of Passage* tercermin dalam praktik merokok mereka.
2. Menjelaskan praktik merokok di kalangan remaja urban di Warung Mpok berfungsi sebagai simbol pendewasaan.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam kajian antropologi sosial dan budaya. Dalam konteks antropologi sosial, perilaku merokok dipandang tidak hanya sebagai masalah kesehatan, tetapi juga sebagai praktik budaya dan sosial. Kemudian, diharapkan juga penelitian ini bisa bermanfaat menjadi sumber rujukan bagi para peneliti lainnya yang melakukan kajian dengan topik atau teori yang sama. Terdapat dua jenis manfaat penelitian di sini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

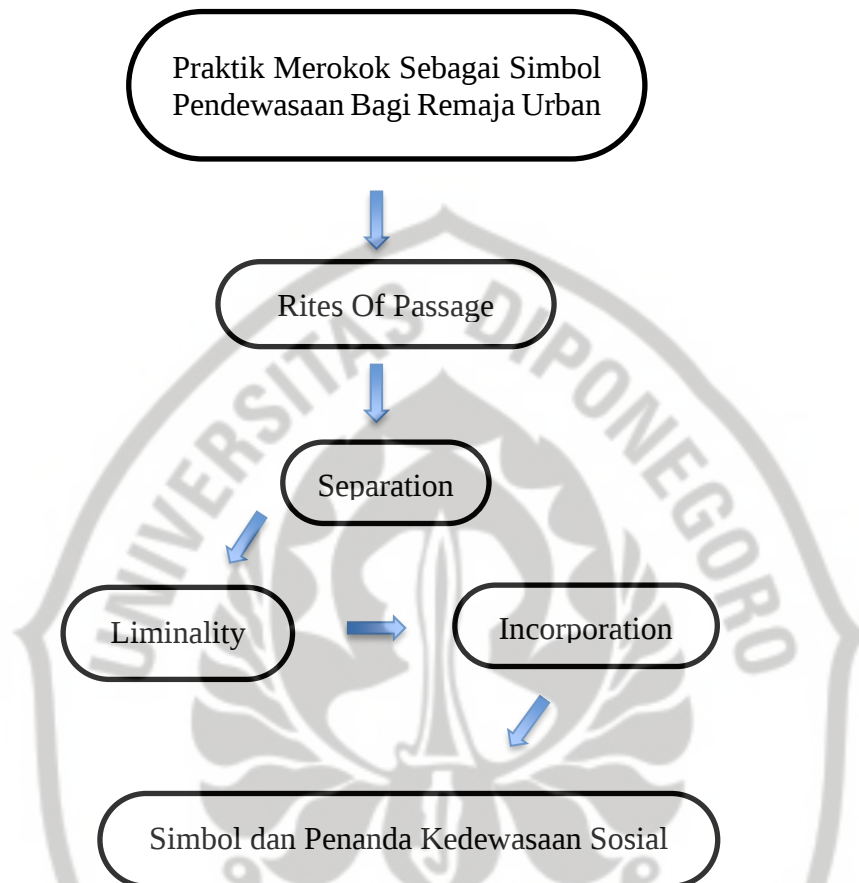
Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman tentang bagaimana simbolisme dan makna sosial merokok di kalangan remaja, terutama bagaimana remaja menjadikan rokok sebagai alat dalam ritual pendewasaan. Penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan perspektif baru bagi seluruh orang yang membaca hasil penelitian ini dan menunjukkan kepada mereka bahwa perilaku merokok bukanlah suatu hal negatif karena pada umumnya dapat membantu manusia dalam penyelesaian masalah.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis yang berupa pengetahuan baru dalam ranah sosial budaya bagi masyarakat serta penelitian ini diharapkan membantu sekolah merumuskan kebijakan pencegahan merokok yang lebih efektif, dan orang tua memperoleh pemahaman tentang faktor sosial yang mempengaruhi anak. Hasilnya juga dapat digunakan oleh masyarakat dan pembuat kebijakan untuk mengembangkan program pencegahan yang relevan, serta oleh praktisi pendidikan dan kesehatan untuk merancang intervensi yang memperhitungkan aspek sosial dan budaya remaja.

1.5 Kerangka Pemikiran

Bagan 1. 1 Bagan Alur Berpikir



Sumber: Mengutip berdasarkan teori Van Gennep dan diadaptasikan

Kerangka berpikir yang digunakan peneliti dalam menganalisis fenomena praktik merokok sebagai simbol pendewasaan di kalangan remaja urban di Warung Mpok. Kerangka ini berangkat dari teori *Rites of Passage* yang dikemukakan oleh Arnold van Gennep (1960) dan diperkuat oleh konsep liminalitas dari Victor Turner (1969).

Dalam konteks penelitian ini, praktik merokok dipahami sebagai proses peralihan simbolik (ritus peralihan) dari masa kanak-kanak menuju masa remaja. Tahapan *separation* menggambarkan upaya remaja melepaskan diri dari otoritas orang tua dan norma rumah atau sekolah. Proses ketika remaja mulai meninggalkan kontrol ruang rumah dan sekolah yang mulai memasuki ruang-ruang bebas seperti tongkrongan yang dianggap sebagai arena sosial alternatif. Tahapan *liminality*

dalam penelitian ini tampak dalam aktivitas nongkrong dan merokok di Warung Mpok sebagai ruang sosial transisional, di mana remaja tidak lagi sepenuhnya berada dalam kontrol norma rumah dan sekolah, tetapi juga belum sepenuhnya memperoleh legitimasi sosial sebagai individu dewasa dalam struktur tongkrongan. Pada fase ini, mereka berada dalam posisi “di antara”, yakni status yang masih ambigu dan terus dinegosiasikan melalui interaksi sehari-hari, termasuk dalam pembagian ruang duduk, relasi dengan senior, serta keterlibatan dalam aktivitas kolektif. Nongkrong bukan sekadar aktivitas berkumpul, melainkan arena pengujian posisi sosial, sementara merokok hadir sebagai bagian dari dinamika tersebut dan bukan sebagai syarat formal keanggotaan, melainkan sebagai praktik yang dapat memperkuat solidaritas, kedekatan, dan pengakuan dari teman sebaya. Dengan demikian, Warung Mpok menjadi ruang liminal di mana identitas remaja dibentuk, dinegosiasikan, dan secara bertahap diarahkan menuju pengakuan sosial dalam struktur tongkrongan. Sementara itu, tahapan *incorporation* menandai penerimaan sosial, ketika remaja telah dianggap “dewasa” dan diterima penuh dalam kelompok tongkrongan. Pada saat yang sama, penerimaan ini juga terinternalisasi dalam diri mereka, ditandai dengan meningkatnya rasa percaya diri dan keyakinan bahwa mereka telah “masuk” dan diakui sebagai bagian dari kelompok. Dengan demikian, *incorporation* dalam konteks ini bukan hanya pengesahan sosial dari lingkungan tongkrongan, tetapi juga perubahan dalam persepsi diri yang menegaskan posisi mereka sebagai anggota yang sah dalam struktur sosial tersebut. Melalui tiga tahapan ini, rokok dipahami bukan semata-mata sebagai benda konsumsi, tetapi sebagai simbol sosial yang menegaskan kedewasaan dan kemandirian remaja di lingkungan sosialnya. Dengan demikian, kerangka pemikiran ini menempatkan praktik merokok sebagai proses simbolik yang merepresentasikan ritus peralihan menuju kedewasaan sosial bagi remaja urban Kota Bekasi.

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Menurut Creswell (2012) Tinjauan pustaka merupakan bagian penting dalam penelitian yang bertujuan untuk menempatkan penelitian dalam konteks kajian ilmiah yang telah ada sebelumnya. Melalui tinjauan pustaka, peneliti

menelusuri dan menelaah berbagai sumber ilmiah seperti artikel jurnal, buku, serta publikasi akademik lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Proses ini dilakukan untuk memahami perkembangan teori, konsep, dan temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan fokus penelitian yang sedang dikaji. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan tidak berdiri sendiri, melainkan dibangun di atas landasan pengetahuan ilmiah yang telah berkembang sebelumnya

Penelitian pertama yaitu Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja Komasari, D., & Helmi, A. F (2000), yang membahas alasan remaja mulai melakukan perilaku merokok, namun pada penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif sehingga tidak dapat menyelam lebih dalam terhadap perspektif pelaku merokok itu sendiri. Pada penelitian saya, akan memfokuskannya kepada metode kualitatif sehingga akan memberikan sudut pandang yang tidak dapat terjangkau oleh kuantitatif. Penelitian ini menjelaskan faktor penyebab perilaku merokok secara psikologis dan sosial, tetapi terbatas dalam menggali makna perilaku tersebut serta menjelaskan kontribusi faktor lingkungan seperti sikap permisif orang tua dan pengaruh teman sebaya terhadap perilaku merokok maka dari itu, penelitian ini akan memberikan interpretasi budaya dan simbolik, serta menawarkan perspektif baru yang melihat merokok bukan hanya sebagai masalah kesehatan, tetapi juga sebagai ekspresi sosial dan identitas

Penelitian kedua yaitu Penelitian kedua yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah milik Melyana Safitri (2020), dalam tulisannya yang berjudul Pengaruh Masa Transisi Remaja Menuju Pendewasaan Terhadap Mental Serta Bagaimana Mengatasinya. Pada penelitian ini lebih berfokus pada masa transisi remaja menuju pendewasaan dari sudut pandang psikologis, khususnya dalam kaitannya dengan kesehatan mental. Penelitian ini menyoroti berbagai tantangan yang dihadapi remaja, seperti kecemasan, depresi, dan insecurities, yang sering dipicu oleh tekanan sosial dan kurangnya kepercayaan diri. Safitri menekankan pentingnya motivasi diri seperti *self-love* dan *self-awareness*, serta dukungan dari orang-orang terdekat untuk membantu remaja mengatasi masa sulit dalam hidup mereka. Maka dari itu penelitian ini menyoroti ke dalam sudut pandang antropologis, bahwa masa transisi bukan hanya tentang keburukan dan ketakutan

atau “penyakit” namun terdapat beberapa pandangan yang mampu mendorong motivasi para remaja dalam mencari jati diri, yaitu salah satu caranya adalah mengenali proses pendewasaannya melalui apa yang remaja itu sering lakukan meskipun kegiatan yang dilakukan terbilang melanggar norma, namun dalam pendekatan fenomenologi akan melihat sebagai tahap pengenalan kepada diri sendiri. Penelitian saya akan mendukung penelitian terdahulu dengan tangkapan yang dapat dilihat melalui sudut pandang antropolog.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian skripsi yang ditulis langsung oleh alumni dari Antropologi Sosial Universitas Diponegoro yang berjudul *Rokok Sebagai Ritus Peralihan Dari Anak-Anak Menuju Remaja: Studi Kasus Vape Ground Cirebon (Kajian Liminalitas Dalam Prespektif Victor Turner)* oleh Faris Hidayat (2023). Pada penelitian ini membahas bagaimana peran rokok pada remaja yang sedang dalam fase liminalitas. Penelitian ini dikaji melalui teori yang dikemukakan oleh Victor Turner tentang fase liminalitas. Victor Turner menteorikan turunan dari konsep yang dibuat oleh Arnold Van Gennep yaitu *Rites of Passage* yang dimana tahap kedua pada proses ini yaitu liminalitas. Victor Turner membahas secara lebih dalam bagaimana kondisi dan penggambaran pada fase liminal. Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini adalah sudut pandang serta teori yang dicakup dalam penemuan masalah. Perubahan zaman tentunya akan menggeserkan beberapa ritual yang sejak dulu dijalani, namun dengan konsep yang dibawa oleh Gennep setiap fase ritus pendewasaan akan tetap sama bentuknya, hanya lapisannya saja yang berubah, namun secara garis besar dapat disimpulkan sesuai dengan konsep *Rites of Passage*.

Penelitian berikutnya yaitu “*Smoking in Teenagers From The Social Protection System – What Do We Know About It?*” Oleh Corina Eugenia Budin, Ruxandra-Mioara Râjnoveanu, Ioana Roxana Bordea, Bianca Liana Grigorescu dan Doina Adina Todea. Penelitian ini membahas perilaku merokok di kalangan remaja yang berada dalam sistem perlindungan sosial di Kota Romania. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat prevalensi merokok di antara remaja yang tinggal di panti asuhan dan keluarga asuh, serta mengidentifikasi faktor sosial yang berpengaruh terhadap kebiasaan tersebut. Ruang lingkup penelitian ini berfokus

pada hubungan antara kondisi sosial yang tidak stabil, tekanan lingkungan, dan kecenderungan remaja untuk mengadopsi perilaku merokok sebagai bentuk penyesuaian diri. penelitian ini menggunakan dasar pemikiran dari teori perilaku sosial dalam bidang kesehatan masyarakat, yang menjelaskan bahwa perilaku merokok dipengaruhi oleh kondisi sosial, lingkungan sekitar, serta pola hubungan interpersonal. Peneliti menekankan bahwa kebiasaan merokok tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk karena interaksi antara individu dan lingkungannya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif observasional. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan skripsi penulis karena sama-sama menempatkan perilaku merokok sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh konteks lingkungan dan hubungan sosial remaja. Namun, perbedaannya terletak pada fokus dan pendekatan teorinya. Budin et al. meninjau perilaku merokok dari sudut pandang kesehatan masyarakat dan risiko sosial, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sosial dengan teori *Rites of Passage* dari Arnold van Gennep dan teori makna simbolik dari Clifford Geertz. Dalam penelitian ini, rokok tidak hanya dilihat sebagai bentuk risiko sosial, tetapi juga sebagai simbol budaya yang menandai proses pendewasaan dan pengakuan sosial di kalangan remaja urban Bekasi. Dengan demikian, Penelitian ini menunjukkan bahwa merokok memiliki akar sosial yang kuat, bukan sekadar tindakan individu. Hal ini menginspirasi penulis untuk melihat praktik merokok remaja di Bekasi sebagai bagian dari proses sosial dan simbolik di mana rokok menjadi medium untuk menegaskan identitas dan kedewasaan di ruang tongkrongan seperti Warung Mpok. Perbedaan yang mencolok dalam keyakinan

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Yuli Apriati (2019) berjudul “Representasi Maskulinitas dalam Iklan Rokok dan Susu L-Men” membahas bagaimana media massa membentuk citra maskulinitas laki-laki melalui iklan rokok dan produk kebugaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana media menciptakan dan merepresentasikan nilai-nilai kejantanan, kekuatan, serta citra tubuh laki-laki ideal dalam konteks budaya populer modern. Dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall dan semiotika Roland Barthes, penelitian ini menjelaskan bahwa media tidak hanya menampilkan realitas, tetapi

juga membangun ideologi tertentu tentang identitas laki-laki dan relasi sosialnya. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif dengan metode semiotika komunikasi, di mana peneliti menganalisis tanda, simbol, dan visual dalam berbagai iklan rokok serta produk susu L-Men untuk mengungkap pesan tersembunyi di balik konstruksi tubuh laki-laki dalam iklan komersial.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa iklan rokok menggambarkan laki-laki sebagai sosok yang kuat, bebas, dan berani mengambil risiko, sedangkan iklan L-Men menonjolkan tubuh atletis dan berotot sebagai simbol kesempurnaan maskulinitas modern. Representasi tersebut menandakan bahwa maskulinitas telah mengalami proses perubahan yang digambarkan sebagai gaya hidup ideal dalam masyarakat kapitalistik. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian saya karena sama-sama melihat rokok sebagai simbol sosial yang merepresentasikan nilai keberanian dan kedewasaan laki-laki. Namun, terdapat perbedaan mendasar dalam konteks dan pendekatan yang digunakan. Penelitian Yuli Apriati berfokus pada representasi simbolik maskulinitas melalui media dan iklan, sedangkan penelitian saya menelaah makna simbolik rokok melalui praktik sosial nyata remaja urban Bekasi dalam proses rites of passage menuju kedewasaan. Dengan demikian, penelitian Apriati menjadi inspirasi bagi saya untuk melihat bahwa simbol seperti rokok tidak hanya diproduksi oleh media, tetapi juga dapat lahir dan dijalani melalui interaksi sosial di ruang tongkrongan seperti Warung Mpok.

Pembaharuan dari penelitian ini terletak pada upaya memposisikan praktik merokok bukan sebagai variabel perilaku yang diukur secara kuantitatif, maupun sebagai bentuk kenakalan yang dikategorikan secara normatif, melainkan sebagai praktik simbolik yang memiliki makna kultural dalam kehidupan remaja urban. Dengan menggunakan kerangka rites of passage dari Arnold van Gennep (1960), penelitian ini membaca praktik merokok sebagai bagian dari tahapan simbolik diantaranya yaitu fase pemisahan (*separation*), fase masa ambang (*liminality*), dan fase penggabungan (*incorporation*) yang dijalani remaja dalam transisi menuju kedewasaan sosial. Dalam konteks masyarakat urban yang cenderung kehilangan ritus formal penanda kedewasaan, praktik keseharian seperti merokok di ruang tongkrongan dapat dipahami sebagai bentuk ritus alternatif yang diciptakan secara

kolektif oleh remaja itu sendiri. Perspektif ini memberikan kontribusi antropologis dengan menempatkan rokok sebagai simbol transformatif dalam dinamika budaya remaja urban, bukan semata sebagai perilaku konsumtif atau penyimpangan sosial.

1.5.2 Landasan Teori

Proses pendewasaan merupakan sebuah fase yang sifatnya pasti akan dialami oleh seluruh manusia maupun alam. Sejak dahulu pada beberapa masyarakat adat memiliki ritual tersendiri dalam ritual yang menandakan kedewasaan, namun pada zaman modern ini masyarakat urban tidak lagi memiliki pemahaman yang sama seperti dulu, mereka sudah tidak memiliki ikatan dinamis kepada sang leluhur. Kebudayaan yang telah luntur inilah yang menjadi pertanyaan saya, bagaimana manusia modern menemukan sebuah titik atau penafsiran bahwa manusia itu telah dewasa selain perubahan fisik. Maka dari itu peneliti memberikan gambaran serta pemahaman terhadap bagaimana masyarakat urban memiliki sebuah tanda atau ritual yang secara umum dapat diartikan sebuah tingkat kedewasaan atau kematangan. Penelitian yang akan diteliti akan berpacuan pada ilmu antropologi guna menjelaskan secara rinci manfaat serta tujuan dari penelitian ini. Teori yang peneliti gunakan yaitu *Rites Of Passage* dari Arnold Van Gennep (1960)

Penelitian ini diharapkan menghadirkan temuan yang akan menjadi jawaban dari hipotesis yang peneliti miliki. Perlu menggali lebih dalam mengapa remaja ingin sekali melakukan perilaku merokok meskipun sudah dilarang melalui aturan pemerintah maupun norma. Penelitian ini mengkaji perilaku merokok pada tahap pendewasaan remaja yang dibungkus pada konsep *Rites of Passage* dari Gennep. Analisa yang dilakukan penulis merupakan hasil analisis sudut pandang serta wawancara mendalam kepada penggiat perilaku merokok dibawah umur. Umur remaja merupakan fase yang rentan terhadap perubahan dan hal – hal baru, membuat mereka lebih labil dalam proses pencarian jati diri mereka, serta lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar (Purwanti et al., 2021a). Bentuk kelabihan yang banyak ditemui oleh para remaja saat ini adalah perilaku merokok yang sudah menjadi opsi untuk pencarian jati diri pada remaja, Alasan mereka

untuk menggunakan rokok beragam, yaitu coba-coba, ikut teman, rasa ingin tahu, agar terlihat keren, agar tidak diejek sebagai banci, dan lambang kedewasaan (Purwanti et al., 2021). Motivasi akan perilaku merokok ini membuat mereka menempatkan diri pada fase liminalitas yang sesuai dengan konsep *Rites of Passage* oleh Arnold van Gennep yaitu terdapat tiga tahapan pada ritual peralihan kehidupan manusia, yang pertama *separation* (pemisahan) yaitu tahapan dimana seseorang terpisah dari keadaan maupun kelompok masyarakat sebelumnya, kedua *Transition* (transisi) dimana seseorang mengalami proses transisi diantara keberadaan status lama dengan status yang baru, namun belum sepenuhnya menjadi bagian status baru tersebut, dan pada tahap ini menjadi titik penting perubahan kehidupan manusia karena akan mengalami fase *liminality* dimana mereka akan mencari dan melakukan berbagai cara untuk mendapatkan status barunya tersebut. Ketiga dan tahap yang terakhir adalah *Incorporation* (penggabungan) yaitu tahap dimana individu tersebut telah berada atau memiliki atau merasa bahwa dia sudah mencapai dan melebur pada titik atau posisi tertentu sesuai dengan apa yang mereka cari dalam kehidupannya selama ini yaitu identitas. (Arnold van Gennep, 1960).

1.6 Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Menurut (Creswell, 2009) metode kualitatif bertujuan untuk memahami makna yang dibangun oleh individu terhadap suatu fenomena sosial yang mereka alami. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berupaya mengeksplorasi dan memahami makna yang dilekatkan oleh individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan, dengan menempatkan realitas sosial sebagaimana dipahami oleh subjek penelitian sebagai pusat analisis. Terdapat beberapa tahapan dalam melakukan penelitian yaitu pendekatan ilmiah, pengumpulan data, pengolahan data yang akan menghasilkan eksplorasi faktor sosial dan budaya atas perilaku merokok pada siswa di Warung Mpok Kota Bekasi. Sebagai lanjutan pada permasalahan yang tertera pada latar belakang, penelitian ini memiliki tahapan untuk menghasilkan sebuah penelitian yang valid dan terbukti. Bagian yang akan mendukung dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian,

penentuan informan, metode pengumpulan data, serta analisis data yang akan saya rincikan beserta tahapannya.

1.6.1 Jenis Penelitian

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif (*lived experience*) remaja dalam memaknai praktik merokok sebagai bagian dari proses pendewasaan. Fenomenologi dalam penelitian kualitatif digunakan untuk menggali makna suatu fenomena berdasarkan perspektif subjek penelitian (Manen, 2014). Fenomenologi berfokus pada upaya memahami pengalaman hidup manusia dan menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya, sebagaimana dialami secara langsung oleh individu. Pendekatan ini tidak bertujuan untuk menguji teori atau mengukur variabel, melainkan untuk mengungkap makna pengalaman dari sudut pandang pelaku itu sendiri.

Fenomenologi dalam ilmu sosial digunakan untuk memahami tindakan dan praktik sosial berdasarkan makna yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman mereka sendiri. Menurut Schutz (Schulz, 1967) menjelaskan bahwa realitas sosial dipahami melalui kesadaran subjektif dan pengalaman hidup individu dalam dunia keseharian. Oleh karena itu, pendekatan fenomenologis memungkinkan peneliti untuk memahami praktik sosial dari sudut pandang pelaku, bukan dari penilaian atau kategori yang ditentukan dari luar. Dengan menggunakan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap bagaimana remaja mengalami dan memaknai praktik merokok sebagai bagian dari proses transisi menuju kedewasaan. Pendekatan ini memberi ruang bagi subjek penelitian untuk mengungkapkan pengalaman dan refleksi mereka secara naratif, sehingga makna pendewasaan yang dilekatkan pada praktik merokok dapat dipahami secara lebih mendalam dan kontekstual.

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian ini adalah Warung Mpok, Kota Bekasi, Kecamatan Rawalumbu. Provinsi Jawa Barat. Data bonus demografi yang ditunjukkan pada latar belakang membuat penyebaran warung-warung di kota Bekasi makin pesat, khususnya warung kopi yang biasanya digunakan untuk berkumpul atau nongkrong. Sekian banyaknya warung yang tersebar, saya akan memfokuskan pada salah satu warung yang bernama Warung Mpok. Lokasi ini merupakan sebuah tongkongan yang dapat ditemui dan dijangkau dengan mudah bagi peneliti karena memiliki hubungan yang lebih mendalam dengan pemilik warung tersebut. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan serta pengalaman, ditemukannya sebuah kegiatan merokok yang dilakukan oleh siswa dibawah umur. Pada penelitian ini juga membahas bagaimana perilaku perlawanan yang dilakukan oleh remaja terhadap norma sosial, maka dari itu lokasi ini sangatlah tepat karena yang lokasinya berada pada pekarangan rumah warga yang sering melihat para remaja merokok. Lingkungan pada warung ini sangatlah menunjang bagi penelitian ini dimana keberadaannya yang dibentuk secara terselubung dan tersembunyi menguatkan bukti bahwa siswa memiliki ruang liminalnya tersendiri dalam pengembangan ekspresi diri. Waktu yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dari Februari-Maret 2025 dikarenakan data yang harus diperoleh adalah wawancara terhadap siswa, maka penelitian ini akan dilakukan pada periode sekolah aktif dalam kegiatan belajar mengajar, yang pada detilnya sepulang sekolah. Pada umumnya, pulang sekolah merupakan waktu yang kerap dijadikan remaja dalam melakukan aktifitas berkumpul antar sesama. Sore hari waktu yang tepat bagi remaja dalam menghabiskan sisa energi setelah seharian belajar di sekolah. Maka dari itu saya akan melakukan penelitian dengan menyamakan waktu sesuai dengan jam pulang sekolah mereka yaitu di sore hari menuju malam.

1.6.3 Penentuan Informan

Penentuan informan ini akan menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan

pertimbangan tertentu, misalnya seperti orang tersebut yang dianggap paling tahu sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti (Soegiyono, 2011). Maka dari itu sesuai dengan teknik ini saya akan mengambil data yang memiliki beberapa kriteria yaitu dimana orang tersebut diketahui memiliki kebiasaan merokok, serta yang telah mengkonsumsi rokok dalam jangka waktu yang lama. Pemilihan ini didasari atas kesadaran bagi perokok remaja agar dapat diteliti secara mendalam agar mendapatkan data yang tervalidasi. Juga informan yang tercatat sebagai pengurus inti dari perkumpulan tersebut yang memiliki status sosial lebih tinggi dibandingkan anggota lainnya saja.

1.6.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu tahap penting dalam penelitian ini, karena melalui data yang diperoleh, peneliti dapat menggali pemahaman yang lebih mendalam terkait motivasi anak-anak di bawah umur untuk merokok. Data yang peneliti ambil melalui sumber primer dan sumber sekunder, dimana sumber primer merupakan data yang diambil melalui sumber datanya langsung, dan data sekunder adalah sumber yang diambil secara tidak langsung yang dapat diambil melalui sumber rujukan ataupun dari media dan dokumen yang tersedia (Soegiyono, 2011). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini melalui beberapa tahap yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Soegiyono, 2011) Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa metode yang saling melengkapi :

a. Observasi Partisipan

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi langsung dari narasumber. Observasi partisipan ini dilakukan dengan maksud agar peneliti dapat mengetahui dengan dalam bagaimana pengalaman orang yang diwawancari, dengan ini sumber data akan menceritakan dengan rinci bagaimana pengalamannya.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara yang terstruktur, maka dengan terstruktur ini peneliti akan mendapatkan hasil yang

sesuai dengan fokus penelitian ini yang pertanyaannya disesuaikan dengan pengalaman dari sumber data tersebut. Dengan wawancara, peneliti dapat menggali alasan-alasan subjektif remaja. Melalui proses wawancara ini, peneliti berharap mendapatkan wawasan yang komprehensif

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi catatan harian remaja, foto yang diunggah peneliti bersama sumber data, serta tangkapan gambar sebagai pelengkap dalam proses penelitian. Dengan proses dokumentasi ini membuat penelitian ini lebih kredibel.

1.6.5 Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model analisis data kualitatif interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Model ini memandang analisis data sebagai suatu proses analitis yang bersifat interaktif, dan berlangsung secara terus-menerus, bukan sebagai tahapan yang terpisah dan linear. Artinya, proses analisis tidak hanya dilakukan setelah seluruh data terkumpul, tetapi sudah dimulai sejak tahap pengumpulan data dan terus berlanjut hingga penarikan kesimpulan. (Miles et al., 2014)

Secara konseptual, model analisis ini terdiri dari tiga alur kegiatan utama yang saling berkaitan dan berlangsung secara berulang, yaitu kondensasi data (*Data Condensation*), penyajian data (*Data Display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*). Ketiga alur tersebut membentuk satu kesatuan proses analisis yang memungkinkan peneliti untuk secara terus-menerus untuk menajamkan fokus penelitian, memahami pola-pola yang muncul dalam data, serta menguji dan memverifikasi makna dari temuan penelitian.:

a. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data dilakukan sejak tahap awal pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan kajian

dokumen. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, serta mengabstraksikan data yang relevan dengan fokus dan tujuan penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian diidentifikasi untuk menemukan informasi yang signifikan mengenai temuan penelitian dan maknanya, dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori atau tema tertentu serta mengeliminasi data yang tidak relevan. Proses kondensasi data ini bertujuan untuk memperjelas struktur data dan mempermudah tahap analisis selanjutnya.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah dikondensasikan selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian naratif tematik yang disusun secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data ini bertujuan untuk menyatukan berbagai informasi yang telah dipilah sehingga memungkinkan peneliti melihat pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul dari data. Dalam konteks penelitian ini, penyajian data difokuskan pada praktik ritual pendewasaan, sehingga hasil penelitian dapat dielaborasi secara lebih mendalam dan komprehensif sesuai dengan tujuan penelitian.

c. Penarikan dan verifikasi Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahap akhir dalam analisis data adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti melakukan penafsiran terhadap data yang telah disajikan untuk memahami makna dari fenomena yang diteliti. Kesimpulan yang dihasilkan tidak bersifat final sejak awal, melainkan terus diuji dan diverifikasi melalui pemeriksaan ulang terhadap data, konsistensi antar sumber data, serta keterkaitannya dengan kerangka teoritis yang digunakan. Dengan demikian, kesimpulan yang diperoleh mencerminkan pemahaman yang lebih mendalam dan memiliki tingkat keabsahan yang memadai.

1.7 Sistematika Penulisan

Pada sistematika penulisan skripsi, saya membaginya menjadi beberapa BAB yaitu sebagai berikut :

BAB I akan menjadi kerangka dan pedoman saya dalam penelitian skripsi ini, terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian. kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan pada skripsi.

BAB II akan berisikan perihal umum dari tema dan profil fenomena penelitian yang akan dikaji, baik itu profil lokasi Kota Bekasi, sekolah yang namanya disamarkan atas alasan etika dalam penelitian, dan Warung Mpok yang menjadi fokus utama serta lokasi penelitian. Pemahaman rokok secara arti, penggunaan rokok di Indonesia, dan perilaku merokok oleh remaja.

BAB III akan berisikan menampilkan hasil data penelitian saya terhadap remaja yang sesuai dengan kriteria informan pada penelitian ini. Penjabaran dalam data ini bertipe wawancara, dengan wawancara maka saya akan mendapatkan jawaban yang sesuai dengan fakta lapangan yang terjadi pada remaja di Warung Mpok

BAB IV akan berisikan tentang Analisa terhadap hasil dari data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Pada bab ini akan menjelaskan secara komprehensif dan substantional fokus penelitian yang akan dihubungkan dengan teori yang saya temukan di lapangan bagi remaja di Warung Mpok yang melakukan perilaku merokok.

BAB V berisi mengenai kesimpulan atas pembahasan, pada BAB ini juga terdapat ringkasan akhir dari hasil penelitian yang dilengkapi dengan saran.